

KAJIAN POLA KOMUNIKASI PADA PASANGAN SUAMI ISTRI BEDA
AGAMA

Oleh: Bea Candra Rini (071311533073)

candrabea@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi pasangan suami istri yang memiliki agama berbeda. Dalam memadukan tiga unsur pola komunikasi yang terdiri dari *cohesion*, *adaptability* dan *communication*. Pola komunikasi tersebut akan dibagi menjadi dua tema yaitu agama anak dan *event* (kegiatan yang dilakukan bersama keluarga). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sehingga peneliti menggunakan *indepth interview* kepada tiga pasang suami istri. Penelitian ini akan menguraikan tentang teori sistem dalam keluarga, pola komunikasi keluarga, dan tipe keluarga. Pasangan suami istri 1 dan 3 masing-masing memiliki tingkat *cohesive* yang cukup tinggi yang dapat dilihat dengan adanya orientasi percakapan dan ikatan emosional satu sama lain. Sedangkan pada tingkat *adaptability* pada pasangan 1 dan 3 memiliki sedikit perbedaan, pasangan 1 ada pada tingkat *adaptability* di tingkat *structured*, sedangkan pada pasangan 3 berada pada tingkat *flexible*. Pada bagian *adaptability* dapat terlihat pada jumlah perubahan dalam suatu aturan kepemimpinan keluarga. Sementara pasangan 2 memiliki tingkat *cohesive* yang sangat tinggi yaitu pada tingkatan *enmeshed*, pada tingkatan ini anggota keluarga sangat berusaha untuk mendekat secara ekstrim, tingkat loyalitas yang sangat tinggi serta ketergantungan antara satu sama lain sehingga tidak adanya usaha untuk merdeka atau tidak adanya individualitas.

Kata kunci: Pasangan Suami Istri, Berbeda Agama, Pola Komunikasi, Agama Anak,
Event

Pendahuluan

Peneliti tertarik meneliti topik ini lebih dalam karena terdapat beberapa contoh pasangan suami istri yang dapat dijumpai seperti, pernikahan yang dilakukan oleh artis Lidya Kandou dan Jamal Mirdad beberapa waktu lalu. Keduanya

melangsungkan pernikahan dengan kondisi menganut kepercayaan yang berbeda. Hal tersebut (pernikahan beda keyakinan) dilakukan tidak hanya oleh pasangan Lidya Kandou dan Jamal Mirdad, terdapat beberapa contoh selebriti lain yang melakukan hal yang serupa seperti pasangan Glen Fredly dengan Sandra Dewi, ada pula pasangan lainnya yaitu pasangan dari Jeremy Thomas dengan Ina Indayati. (<http://hiburan.metrotvnews.com>).

Pernikahan beda keyakinan tidak hanya dilakukan dikalangan artis, hal tersebut (menikah dengan keyakinan yang berbeda) juga dilakukan oleh masyarakat umum seperti yang terjadi di sebuah keluarga di Desa Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Dari empat anggota keluarga yang tinggal di rumah tersebut, mereka memiliki keyakinan/agama beragam. Di dalam keluarga ini, Djoni dan Vivi sebagai orang tua membebaskan kedua anaknya untuk memilih atau menganut keyakinan/agama yang ingin dianut oleh anak mereka. Djoni mengatakan bahwa keyakinan seseorang tidak diwariskan secara turun temurun melainkan melalui suatu perjalanan spiritual yang dilakukan oleh setiap individu masing-masing dan bersifat holistik.

Pembahasan

Adaptasi atau fleksibilitas didefinisikan sebagai jumlah perubahan dalam suatu aturan kepemimpinan keluarga. Dalam Poire, pengalaman yang dialami keluarga dapat berubah ketika anggota keluarga bergerak melalui tahap perkembangan dan menghadapi tekanan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, seperti beradaptasi dengan penyakit atau pengalihan pekerjaan pada salah satu anggotanya. Keluarga yang berada pada level ini berfokus pada bagaimana 2iker2 keluarga mengatur stabilitas dan perubahan dalam keluarga tersebut. Hal ini mencakup konsep negosiasi dan hubungan peran. Terdapat empat tingkat adaptasi yang dimulai dari yang sangat rendah hingga ke-tingkat adaptasi yang sangat tinggi. Berikut tingkatannya:

1. **Rigid** (*very low*). Anggota keluarga mengalami tingkat adaptasi atau perubahan yang sangat rendah, gaya kepemimpinan pada

level ini lebih sering bersifat otoriter, sehingga peran dan aturan yang ada sangat saklek.

2. **Structured** (*low to moderate*). Anggota keluarga mengalami tingkat yang lebih moderat dalam perubahan, namun masih terbatas dalam hak pengambilan keputusan bersama, gaya kepemimpinan pada level ini lebih cair, dan peran serta aturan 3iker333 lebih stabil.
3. **Flexible**. Anggota keluarga mengalami tingkat perubahan yang tinggi, pengambilan keputusan bersama sangat dijunjung, sehingga memungkinkan adanya pergeseran aturan dan peran.
4. **Chaotic** (*very high*). Anggota keluarga mengalami tingkat perubahan yang sangat tinggi, gaya kepemimpinan 3iker3 dapat dikatakan tidak ada/tidak berfungsi, sehingga peran dan aturan dapat diputuskan sesuka hati.

Adaptability atau adaptasi didefinisikan sebagai jumlah perubahan dalam suatu aturan kepemimpinan keluarga. Keluarga yang berada dalam level ini akan berfokus pada bagaimana keluarga mengatur stabilitas dan perubahan dalam keluarga tersebut. Pengalaman keluarga dapat berubah saat anggota bergerak melalui tahap perkembangan dan menghadapi tekanan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pasangan Kung dan Uti saat membicarakan mengenai agama anak, mereka mengakui bahwa mereka cenderung membebaskan anak-anaknya kelak ingin memeluk agama yang seperti apa. Mereka juga mengaku jika suatu saat anak-anaknya memilih untuk memeluk agama yang berbeda, hal tersebut dapat mereka maklumi. Cara memaklumi ini dapat digunakan sebagai contoh pengalaman keluarga yang berubah seiring berjalannya waktu. Dalam konteks ini, Kung dan Uti merupakan salah satu contoh bahwa memiliki agama yang berbeda bukanlah hal yang menjadi masalah dalam menjalani kehidupan khususnya dalam berkeluarga.

Uti Narni menjelaskan secara jelas bahwa ia terbuka dengan segala keputusan anak-anaknya kelak. Ia juga telah membuat persetujuan mengenai hal tersebut bersama-sama dengan Kung Ketut.

“Uti setuju dengan Kung untuk membebaskan mereka mau kemana. Tidak menutup kemungkinan seumpama nanti anak-anak pada ikut saya, atau sebaliknya ikut Kung. Agama semuanya sama, tujuannya ya untuk menjadi manusia yang baik.”

Pasangan Sang Ayu dan Yuwono memiliki perjanjian yang telah disepakati bersama jauh sebelum terjadinya pernikahan. Mereka terlebih dulu membicarakan mengenai hal-hal yang dirasa krusial di masa yang akan datang seperti, agama anak-anaknya kelak akan diputuskan dengan cara bagaimana, Sang Ayu yang tidak ingin adanya paksaan atau bujukan dari keluarga Yuwono untuk perpindah agama dan perihal tugas rumah.

Sang Ayu berinisiatif untuk memulai membicarakan mengenai agama pada anak-anaknya kepada Yuwono. Ia menyatakan bahwa ia tidak sanggup dan menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada Yuwono. Hal ini dianggap berat olehnya karena membesarkan anak beragama Hindu di luar Bali akan lebih sulit.

“Karena saya gak mau anak ikut aku, susah mendidik anak kalo di luar Bali. Biar anak-anak ikut anda. Saya minta dari awal kalo anak-anak nanti ikut ke om semuanya.”

Guna memberi bekal pengetahuan mengenai agama yang baik dan benar sejak dini, Sang Ayu kembali berinisiatif untuk menyekolahkan anak pertamanya di salah satu sekolah Kristen di Surabaya. Inisiatif ini diambil Sang Ayu agar kelak anak-anaknya lebih paham dan taat dengan agama yang mereka anut.

Pada awalnya Rinik mengaku pasrah dan membiarkan ketiga anaknya yang telah lahir langsung melakukan pembaptisan. Pembaptisan dilakukan seolah-olah

hanya untuk mempercepat dan menghindari konflik terhadap Sus. Saat anak-anaknya beranjak dewasa, satu persatu ketiga anaknya memeluk agama yang sama dengan Rinik. Hal ini membuat Rinik senang dan mensyukuri hal tersebut.

“Saya mikirnya waktu itu ikhlas aja, mereka tak baptis semua, ikut ayahnya semua. Ya itung-itung amal buat saya, biar ayahnya yang ngedidik. Pas sudah dewasa (anak-anak) itu saya pernah mau ikut (ikut menjadi Kristen) juga, tapi kok ya ada perasaan yang ga enak gitu. Ya ga jadi sampe sekarang, Alhamdulillah anak-anak sekarang jodohnya Islam semua. Saya senang.”

Kurangnya diskusi mengenai kepercayaan yang kelak akan diajarkan kepada anak akan mengakibatkan masalah dikemudian hari. Hal ini krusial, terutama bagi pihak yang menginginkan anak menganut agama-dengan taat-seperti dirinya. Anak-anak dari orang tua berbeda agama cenderung kurang teguh dalam beraktivitas keagamaan. Riley mencontohkan responden bernama Judy yang menikah dengan seorang Katolik Roma.

Kohesi didefinisikan sebagai ikatan atau kedekatan emosional yang setiap anggota keluarga rasakan satu sama lain (ikatan emosional, batasan-batasan koalisi, ketergantungan) (Olson, 2000, p.145). Hal tersebut termasuk adanya konsep dari ‘ikatan emosional, batasan, persekutuan, waktu, ruang, teman, pengambilan keputusan, kesukaan, dan rekreasi’. Sehingga pada dimensi ini terdapat beberapa macam ikatan dan kedekatan dari tiap-tiap anggota di dalam keluarga tersebut. Pada penelitian ini, peneliti memiliki inisiatif untuk mengkatagorikan kohesi dengan tema *event*. Nantinya tema ini akan muncul pada pertanyaan yang ada di *guideline interview* yang digunakan oleh peneliti dalam mewawancara informan. Terdapat empat tingkat/kontinum kedekatan/*Cohesive* yang dimulai dari yang sangat rendah menuju yang sangat tinggi.

1. ***Disengaged*** (*very low*). Anggota keluarga pada tahap ini sangat minim *sense of belonging* atau loyalitas kepada anggota lainnya. Pada keluarga yang berada pada tingkatan ini, ditemukan di ujung kontinum lainnya, anggota mengalami keterpisahan emosional yang ekstrem. Sehingga setiap anggota memiliki otonomi dan individualitas yang sangat tinggi. Masing-masing individu mendominasi dalam hal kepentingan dari prioritas diri sendiri.
2. ***Connected*** (*moderate to high*). Anggota keluarga ini mengalami kemerdekaan emosional dan memiliki rasa memiliki antar anggota lainnya yang cukup tinggi.
3. ***Cohesive*** Anggota keluarga berusaha untuk memiliki kedekatan emosional, loyalitas dan kebersamaan dengan penekanan sedikit individualitas. Keluarga yang berada dalam tahap ini pada umumnya terlihat cenderung lebih fungsional. Sehingga dalam beberapa aspek kebersamaan dan kedekatannya seimbang satu dengan yang lain.
4. ***Enmeshed*** (*very high*). Anggota keluarga berusaha untuk mendekat secara ekstrim, tingkat loyalitas sangat tinggi, ketergantungan kepada antar anggotanya tinggi dan tidak ada individualitas. Pada level ini setiap anggota keluarga sangat dekat dan saling bergantung satu sama lain, sehingga berusaha untuk tidak merdeka atau tidak adanya individualitas.

Adaptability atau adaptasi didefinisikan sebagai jumlah perubahan dalam suatu aturan kepemimpinan keluarga. Keluarga yang berada dalam level ini akan berfokus pada bagaimana keluarga mengatur stabilitas dan perubahan dalam keluarga tersebut. Pengalaman keluarga dapat berubah saat anggota bergerak melalui tahap perkembangan dan menghadapi tekanan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan perbedaan yang ada di antara keduanya saat itu tidak menyebabkan timbul masalah yang berarti. Pasangan ini justru memiliki kebiasaan yang seringkali dilakukan bersama-sama seperti merayakan hari raya bersama. Uti Narni bercerita bahwa, ia dan Kung sama-sama merayakan hari raya agama yang mereka anut seperti Idul Fitri dan Galungan. Ia juga menegaskan bahwa dalam dirinya tidak ada rasa ingin mendominasi terhadap agama yang ia anut, ia berusaha untuk dapat membantu dan berguna bagi sekelilingnya. Hal tersebut ia ungkapkan seperti berikut.

“...hari raya Idul Fitri itu punya kebiasaan pada ngumpul di rumah ibu saya di Sidoarjo. Masak opor ayam, sambel goreng ati, bkin ketupat bareng semua di sana. Di rumah ibu rame sekali kalo waktunya hari raya, anak-anak sama Kung ya ikut nginep di sana. Pas Galungan biasanya ke Bali tapi gak terlalu sering juga. Tergantung Kung mau pulang atau engga. Kalau pulang biasanya minta dianter anak-anak atau ya naik pesawat. Gak ada rasa ini agamaku itu agamamu. Uti bantu apapun untuk semua orang, tidak pernah memandang apapun. Karena di Islam juga mengajarkan untuk selalu membantu dan berbagi kepada yang membutuhkan.”

Keluarga Kung Uti membangun ikatan emosional pada keluarganya dengan cara yang baik dan menyenangkan sejak dini. Mereka membiasakan satu sama lain tumbuh dan belajar secara bersamaan tanpa adanya dominasi dari agama satu dengan yang lain. Kung yang masih beragama Hindu pada saat hari raya Idul Fitri tiba turut ikut serta memeriahkan dengan keluarga besar Uti di Sidoarjo.

Sama halnya saat hari raya Galungan, Uti Narni tidak segan membantu meringankan pekerjaan dan persiapan yang sedang dilakukan hanya untuk sekedar ibadah harian maupun pada saat perayaan Galungan di Bali. Ketiga anaknya yang sejak dini telah melihat dan mengetahui kebiasaan tersebut membuat ketiganya

terbiasa dengan perbedaan yang hadir di dalam keluarganya dan lingkungan sekitarnya.

Kedekatan emosional pada keluarga Sang Ayu dan Yuwono dibangun dengan cara meluangkan waktu bersama keluarga di rumah. Tidak berhenti dengan meluangkan waktu bersama saja, keluarga ini pun juga sering meluangkan waktu untuk beribadah bersama walau dalam keluarga itu terdapat dua agama yang berbeda. Keluarga ini sangat mengusahakan memiliki waktu berkumpul sesering mungkin.

“Semuanya bersama-sama, ya berdoa, ya liburan atau jalan-jalan bareng”

Sang Ayu sempat mengalami masa sulit setelah memutuskan untuk menikah dengan Yuwono. Tidak hanya karena berbeda agama, namun ternyata keluarga Yuwono saat itu dari segi ekonomi tidak semapan keluarganya di Bali. Namun dengan berjalannya waktu Sang Ayu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan keluarganya yang baru.

“pertama saya dari budaya yang berbeda. Lalu ekonomi yang berbeda dan adat istiadat yang berbeda dan tentunya dari agama yang beda juga. Jelas aku yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri. Kalo masalah agama gak ada aku, karena dari awal tidak ada tekanan baik dari orang tuanya maupun dianya. Kalo dari segi ekonomi kaget, awal awal pindah itu makan nya kok gini, tempe tahu gitu. Tapi selang berapa waktu ya akhirnya bisa lah.”

Pada perayaan hari raya, keluarga Sang Ayu dan Yuwono merayakan kedua hari raya yang ada pada keluarganya, mereka merayakan Galungan dan Natal. Pada saat Galungan, keluarga ini lebih sering menghabiskan waktunya di Bali.

“kalo Galungan seringnya pulang ke Bali, kan keluarga masih banyak di sana. Semuanya ikut, om dan anak-anak.”

Yuwono pada saat perayaan Galungan juga ikut membantu dan datang ke pura bersama istrinya. Ia tidak membedakan hal-hal semacam agama atau adat istiaat yang berbeda, dengan begitu ia juga sedikit banyak paham apa saja yang harus dilakukan saat menyambut hari raya.

Komunikasi yang berlangsung di dalam sebuah keluarga, memberikan masing-masing anggota keluarga mengerti bagaimana gambaran bentuk keluarga. Dengan masyarakat yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga pengalaman mereka terhadap bentuk dari masing-masing keluarga yang dimiliki oleh masyarakat pun berbeda. Anggota keluarga mendapatkan pengalaman tersebut karena mereka bagian dari fungsi keluarga itu sendiri. Dari segi teknis, fungsi merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh sebuah. Operasi tersebut harus dilakukan untuk menghindari sebuah kerusakan yang berlanjut.

Menurut Poire dalam bukunya tersebut, awalnya terdapat dua fungsi utama dalam keluarga, beserta empat fungsi pendukung yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh komunikasi dan digabungkan membentuk identitas kolektif keluarga, Olson, Sprenkle dan Russell mengembangkan hal yang dikenal sebagai model sirkupleks pernikahan dan keluarga (Olson 2000; Olson, Russell, & Sprenkle, 1983; Olson, Sprenkle, & Russell, 1979 dalam Poire 2006, p.30). Dua dimensi dalam model tersebut dibagi menjadi empat tingkat yang cocok pada grid lalu terdapat sebuah kemungkinan untuk menciptakan 16 kombinasi. Sehingga para ahli menyarankan nilai moderat mewakili fungsi keluarga yang masuk akal, sedangkan nilai ekstrem mewakili disfungsi keluarga. Seiring berjalannya waktu, model tersebut berevolusi dan akhirnya terdapat tiga dimensi yakni *cohesion*, *adaptability* dan *communication*.

Kung Ketut dan Uti Narni merupakan orang tua yang tidak terlalu banyak menuntut ataupun mengatur dalam berbagai permasalahan yang ada di rumah. Kung Ketut selaku kepala keluarga di sini terlihat cukup dominan dibandingkan Uti. Hal ini terlihat ketika menyangkut dengan agama anaknya yang terkahir, hal tersebut terlihat pula ketika semua urusan rumah hingga urusan sembahyang pun Uti Narni lebih banyak mengalah dengan cara menyiapkan berbagai keperluan yang dibutuhkan.

Sehingga secara tidak langsung Uti Narni lebih banyak bergantung pada aturan dan kebiasaan yang dibuat oleh suaminya. Sedangkan Kung Ketut sudah mendapat sisi nyaman dalam keluarganya, ia dapat membuat aturan yang berguna untuk menjaga keluarganya tetap utuh. Maka dari itu peneliti memasukan pasangan ini pada tingkat kohesifitas di titik **cohesive**.

Pada tingkat fleksibilitas pasangan Kung dan Uti berada pada tingkat **structured**. Hal ini terlihat ketika Kung dan Uti sama sama tidak terlalu banyak memaksa keadaan sesuai dengan yang di inginkan. Kung terlihat dominan dibeberapa sisi saja, tidak semua persoalan yang ada di dalam keluarganya ia ingin campuri dan mengatur hasil akhirnya. Uti juga terlihat santai menghadapi keadaan yang ada.

Sang Ayu sebagai ibu dari dua anak terlihat lebih banyak memiliki inisiatif dalam menentukan berbagai kepentingan masa depan anaknya. Hal tersebut dapat terlihat saat ia menyekolahkan kedua anaknya di sekolah berbasis agama kedua anaknya tersebut, sebelum menikah dengan Yuwono ia juga yang mengambil inisiatif untuk membicarakan tentang bagaimana agama mereka kelak kepada Yuwono.

Yuwono terlihat cenderung lebih pasif menangani perihal kelangsungan hidup anak-anaknya. Peneliti menilai hubungan Yuwono dengan kedua anaknya tidak terlalu dekat dibandingkan dengan hubungan yang terjalin dengan Sang Ayu dengan

anak-anaknya. Dengan begitu peneliti dapat mengkatagorikan hubungan Yuwono dengan keluarganya termasuk pada tingkat kohesifitas *enmeshed*.

Pada tingkat fleksibilitas, peneliti meletakkan pasangan Sang Ayu dan Yuwono pada tingkat *structured*. Keputusan ini didapat karena peneliti melihat bahwa Yuwono lebih banyak memberi wewenang mengambil keputusan dan berinisiatif untuk keluarganya. Sang Ayu juga lebih aktif untuk mengutarakan apa yang ia suka maupun tidak suka kepada anggota keluarga lain.

Pada pasangan ini, masing-masing pihak dari Rinik maupun Sus tidak menentukan peraturan apapun dalam berkontribusi terkait perbedaan agama yang ada di antara mereka. Sus cenderung lebih santai dalam menanggapi perihal perbedaan yang ada pada keluarganya. Rinik juga terlihat lebih saling mendukung satu sama lain. Pasangan ini saling melengkapi dan saling memperbaiki beberapa bagian yang kurang dalam perjalanan pernikahan mereka. Sehingga peneliti dapat mmentukan pasangan suami dan istri pada tingkat *cohesive*.

Pada tingkat fleksibilitas, pasangan ini berada pada tingkat *flexible*. Hal tersebut dapat terlihat pada pihak Rinik maupun Sus lebih banyak membebaskan bagaimana keluarga tersebut ingin bergerak. Masing-masing anggota keluarga pun dapat saling mengerti batasan-batasan serta saling mendukung antara satu sama lain. Mereka memperlihatkan bahwa ada suatu peran yang berubah ketika satu persatu anak dari pasangan ini berpindah agama, tetapi Sus maupun Rinik menyadari bahwa jika setiap perubahan tersebut bukan merupakan suatu kesalahan.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, peneliti mendapat kesimpulan mengenai pola komunikasi pada pasangan suami istri dengan keyakinan yang berbeda. Pola komunikasi yang dimaksud adalah pola komunikasi yang dilakukan suami istri yang berkeyakinan berbeda ketika mereka hidup bersama dalam membangun kohesifitas dan menciptakan adaptasi.

Menurut rumusan masalah yang telah peneliti tentukan yaitu “Bagaimana pola komunikasi sepasang suami istri dalam membangun kohesifitas dan menciptakan adaptasi, dengan keyakinan yang berbeda melalui komunikasi dan interaksi dalam keluarga” dapat disimpulkan menjadi seperti berikut.

Pasangan suami istri 1 dan 3 masing-masing memiliki tingkat *cohesive* yang cukup tinggi yang dapat dilihat dengan adanya orientasi percakapan dan ikatan emosional satu sama lain. Sedangkan pada tingkat *adaptability* pada pasangan 1 dan 3 memiliki sedikit perbedaan, pasangan 1 ada pada tingkat *adaptability* di tingkat *structured*, sedangkan pada pasangan 3 berada pada tingkat *flexible*. Pada bagian *adaptability* dapat terlihat pada jumlah perubahan dalam suatu aturan kepemimpinan keluarga. Sementara pasangan 2 memiliki tingkat *cohesive* yang sangat tinggi yaitu pada tingkatan *enmeshed*, pada tingkatan ini anggota keluarga sangat berusaha untuk mendekat secara ekstrim, tingkat loyalitas yang sangat tinggi serta ketergantungan antara satu sama lain sehingga tidak adanya usaha untuk menrdeka atau tidak adanya individualitas.

Meskipun memiliki pola komunikasi yang berbeda, ketiga keluarga pasangan suami istri beda keyakinan dapat menjalankan kehidupan yang harmonis hingga kini. Hormonis di sini dapat ditandai dengan terpenuhinya unsur-unsur yang meilputi menjalankan kehidupan spiritual dengan baik, mempunyai waktu bersama dengan keluarga, memiliki komunikasi yang baik, mampu meghargai sesama anggota keluarga, memiliki kualitas dan kuantitas konflik yang minim dan memiliki ikatan yang erat antar anggota yang ditunjukkan dengan cara yang berbeda-beda pada setiap keluarga, menyesuaikan dengan cara berkomunikasi dan kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Buku

Galvin, K. M., & Brommel, Bernard J., 2012. *Family Communication: Cohesion and Change 8th ed.* London : Scott, Foresmen Company

Kathleen M. Galvin, 2008. *Family Communication: Cohesion and Change*, Pearson Education, Inc.

Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication 6thed.* Singapore: Wadsworth Publishing.

Poire, B. A. L. 2006. *Family Communcation: Nurturing and Control in a Changing World*. London: Sage Publication.

Website

Markus Yuwono (2017) [kompas.com](https://regional.kompas.com/read/2017/06/12/18454991/di.keluarga.ini.ayah.ibu.dan.anak.menganut.agama.berbeda). [Diakses 16 Oktober 2017].
<https://regional.kompas.com/read/2017/06/12/18454991/di.keluarga.ini.ayah.ibu.dan.anak.menganut.agama.berbeda>

Heyder Affan, Christine Franciska (2015) [bbc.com](https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/06/150629_bincang_juni2015_nurcholish) [Diakses 6 September 2018].
https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/06/150629_bincang_juni2015_nurcholish

Menag Apresiasi MK soal Pernikahan Beda Agama (2015) [Diakses 7 September 2017].
<https://nasional.kompas.com/read/2015/06/22/16532691/Menag.Apresiasi.MK.soal.Pernikahan.Beda.Agama>

Timbanglah Hal-hal Ini Saat Akan Menikah Beda Agama (2018) [Diakses 27 Oktober 2018].
<https://tirto.id/timbanglah-hal-hal-ini-saat-akan-menikah-beda-agama-cPnG>

Kata Siapa di Indonesia Tak Bisa Menikah Beda Agama? (2018) [Diakses 27 Oktober 2018].
https://www.vice.com/id_id/article/wjpb4q/kata-siapa-di-indonesia-tak-bisa-menikah-beda-agama

Polemik Pernikahan Beda Agama (2018) [Diakses 27 Oktober 2018].
https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/12/141204_pernikahan_beda_agama

Cinta Ini Kadang-kadang Terhalang Agama (2018) [Diakses 20 Oktober 2018].
https://www.instagram.com/p/BoRUuDygiFQ/?utm_source=ig_share_sheet&igshid=53nsvxn8dwo

Timbanglah Hal-hal Ini Saat Akan Menikah Beda Agama (2018) [Diakses 27 Oktober 2018].
<https://tirto.id/timbanglah-hal-hal-ini-saat-akan-menikah-beda-agama-cPnG>

Jurnal

Erni Suhasti (2011) Harmoni Keluarga Beda Agama di Mlati, Sleman Yogyakarta. *Jurnal Asy-Syir'ah* Vol. 45 [Diakses 26 Oktober 2017] <https://anzdoc.com/harmoni-keluarga-beda-agama-di-mlati-sleman-yogyakarta-.html>

Haninda Rafi, Dr. Dra. Sri Budi, SU (2017) Pola KOMunikasi Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan di Getasan, Semarang [Diakses 7 September 2017] <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/19118/18154>

Calvina, Elvi Andriani (2012) Konflik Pemilihan Agama Pada Remaja dari Perkawinan Beda Agama. Vol. 2 [Diakses 13 September 2018] [Konflik Pemilihan Agama Pada Remaja Dari Perkawinan Beda Agama - 160497-ID-konflik-pemilihan-agama-pada-remaja-dari.pdf](https://www.researchgate.net/publication/3160497-ID-konflik-pemilihan-agama-pada-remaja-dari-perkawinan-beda-agama)